

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian yang membahas mengenai *audit delay* sampai saat ini memang terhitung cukup banyak dilakukan. Namun dalam berbagai penelitian ditemukan hasil yang cukup beragam. Jika diperhatikan, hal ini mungkin terjadi karena variabel pembanding yang digunakan, perbedaan sektor perusahaan yang diteliti dan metode pengukuran yang digunakan. Selain itu, terdapat juga beberapa kesamaan hasil dalam penelitian-penelitian tersebut.

Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif data sekunder dari sumber lain yang sudah di publikasikan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 - 2009. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 256 perusahaan. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *total asset* dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Di sisi lain, operasi kerugian dan keuntungan, profitabilitas, opini auditor dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Handayani & Wirakusuma (2013), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 81 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2011 yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketidaktepatwaktuan publikasi laporan keuangan, sedangkan solvabilitas terbukti secara signifikan mempengaruhi ketidaktepatwaktuan publikasi laporan keuangan.

Penelitian Puspitasari & Latrini (2014), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 50 perusahaan selama periode 2009 – 2011. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan anak perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian oleh Ingga (2015), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel berjumlah 14 perusahaan dari perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total data penelitian analisis sebanyak 42. Teknik analisis yang digunakan berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan dan profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Mardiana, dkk (2015), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2013. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan SPSS 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit delay*, *holding company* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit delay*, ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan secara simultan pengaruh ukuran perusahaan, *holding company* dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit delay* berpengaruh sebesar 15,8% sedangkan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh factor lain diluar variabel penelitian.

Penelitian Praptika & Rasmini (2016) menggunakan metode kuantitatif, penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 24 perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia dengan pengamatan selama 6 tahun, sehingga diperoleh 144 sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor dan *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Amani (2016) menggunakan metode kuantitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif dengan pendekatan *ex post facto*, sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 41 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi = -3.118, nilai signifikansi t sebesar

0,010 < 0,05. (2) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi = -22,386, nilai signifikansi t sebesar 0,026 < 0,05. (3) Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi = 3,407, nilai signifikansi t sebesar 0,013 < 0,05. (4) Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi = -0,231, nilai signifikansi t sebesar 0,030 < 0,05. (5) Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi F Sebesar 0,002 < 0,05. Besarnya pengaruh secara simultan ditunjukkan dengan nilai R square sebesar 12,9%.

Penelitian Candraningtyas, Sulindawati dan Wahyuni (2017) menggunakan metode kuantitatif. Penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* terhadap 29 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 – 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, dengan koefisien regresi sebesar -8,233 dan nilai probabilitas (sig-t) sebesar 0,000 < 0,05. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, dengan koefisien regresi sebesar -5,651 dan nilai profitabilitas (sig-t) sebesar 0,003 < 0,05. Ukuran kantor akuntan publik juga berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, dengan koefisien regresi sebesar -16,034 dan nilai profitabilitas (sig-t) sebesar 0,000 < 0,05. Sementara variabel solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, dengan koefisien regresi sebesar 1,611 dan nilai profitabilitas (sig-t) sebesar 0,003 < 0,05. Dan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran kantor akuntan publik secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap dengan nilai F 20,846 taraf signifikansi yang ditolerir 0,000 < 0,05

Penelitian Apriyana (2017) merupakan penelitian kausal komparatif menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 35 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis regresi linear sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Probabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay yang ditunjukkan dengan koefisien regresi -5,739 dan nilai signifikansi 0,862. (2) Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 27,008 dan nilai signifikansi 0,001. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap *audit delay* yang

ditunjukkan dengan koefisien regresi -9,643 dan nilai signifikansi 0,001. (4) Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 7,732 dan nilai signifikansi 0,001. (5) Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* yang ditunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,187.

Penelitian Prabasari & Markusiwati (2017) menggunakan metode kuantitatif dalam pengambilan data penelitian dengan total 74 perusahaan manufaktur di BEI. Sampel penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moderasi analisis regresi (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh negative pada *audit delay*. Hal ini berarti bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit akan memperpendek rentang audit delay. Reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit pada *audit delay*.

Penelitian dari Akbar & Yudowati (2018) menggunakan metode kuantitatif dengan data penelitian diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 75 perusahaan perdagangan, jasa dan investasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan kompleksitas operasi perusahaan, leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sementara secara parsial, kompleksitas operasi perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Rosalia et. al (2018), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode pengambilan sampel nya menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 60 sampel data dari 15 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 – 2017. Analisis data menggunakan Regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*, tetapi sebagian profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan opini audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa sejumlah 0,334, ini menunjukkan bahwa variabel secara bersamaan independen profitabilitas, ukuran

perusahaan, opini audit dan ukuran KAP mampu menjelaskan *delay audit* yang merupakan variabel dependen sebanyak 33,4%, sedangkan sisanya 66,6% dijelaskan oleh variabel lain.

Penelitian dari Tikollah & Samsinar (2019), Pengumpulan data penelitian menggunakan metode kuantitatif yang diperoleh dari perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, teknik pengambilan data menggunakan metode *puspositive sampling* sehingga terdapat 30 perusahaan perbankan. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, tes hipotesis, termasuk : analisis regresi berganda, *F test*, dan *t test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, laba/rugi operasi dan reputasi kantor akuntan public auditor secara simultan mempengaruhi *audit delay*. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada *audit delay*, sehingga perusahaan besar membutuhkan sedikit waktu pada *audit delay*. Laba/rugi operasi memiliki pengaruh positif pada *audit delay*, sehingga ketika perusahaan mendapatkan laba akan membutuhkan lebih banyak waktu dalam *audit delay*. Reputasi kantor akuntan publik tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, sehingga 4 besar KAP dan yang bukan 4 besar KAP membutuhkan waktu yang sama dalam *audit delay*. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh dominan pada *audit delay*, sehingga auditor melakukan audit secara dominan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Kemudian selain yang berasal dari penelitian lokal, terdapat juga beberapa penelitian internasional yang memiliki topik pembahasan yang sejenis yaitu diantaranya adalah penelitian dari Modugu et. al. (2012), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan 20 sample perusahaan periode tahun 2009 – 2011 dipilih dalam penelitian ini. *Audit delay* untuk masing-masing perusahaan diungkap membutuhkan waktu minimal 30 hari dan maksimal 276 hari untuk perusahaan di Nigeria mempublikasikan laporan tahunan mereka. Perusahaan terdaftar di Nigeria membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan diluar tanggal neraca mereka sebelum mereka akhirnya siap untuk mempresentasikan laporan audit kepada pemegang saham pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan. Hasil penelitian dari penggunaan Regresi kuadrat terkecil menunjukkan bahwa penentu utama penundaan audit di Nigeria termasuk koneksi multinasionalitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan biaya audit yang dibayarkan kepada auditor. Karenanya, berdasar hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan bahwa badan pengatur di Nigeria harus menyelidiki *audit delay* dan merumuskan

kebijakan untuk menegakkan kepatuhan dengan mempublikasikan laporan tahunan tepat waktu.

Penelitian oleh Azubike & Angreh (2014), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data populasi penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Nigerian Stock Exchanges tahun 2010 – 2012. Analisis data menggunakan metode regresi kuadrat terkecil, hasil penelitian menunjukkan (i) adanya pengaruh antara ukuran pemegang saham dan *audit delay*, (ii) adanya pengaruh signifikan antara independensi pemegang saham dan audit report lag, (iii) tidak ada nya pengaruh signifikan antara jenis firma audit dan *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoufi & Khoufi (2018). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Perancis pada tahun 2010 – 2014. Analisis data menggunakan metode regresi kuadrat terkecil. Hasil penelitian menunjukkan sebuah hubungan yang signifikan secara statistik ditemukan antara audit delay dan jenis KAP, opini audit, ukuran perusahaan, bulan tutup buku perusahaan dan profitabilitas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa audit delay dapat lebih singkat dengan menunjuk firma audit internasional tetapi diperpanjang dengan opini audit qualified.

Penelitian Lai et. al (2020). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengambilan sampel data menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 142 sampel perusahaan Investasi asing di Vietnam pada 2019. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba bersih, yang memiliki opini audit standard, dan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar mempublikasikan laporan keuangan auditannya lebih cepat. Untuk ukuran KAP dan leverage tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan audit delay.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan menurut R.A. Supriyono (2018:63) adalah hubungan kontraktual antara principal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan

melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Dalam hal ini pihak principal sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada agen sebagai manajer untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil pengolahan informasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak principal. Dalam hubungan principal dan agen tidak selalu terjadi kesesuaian informasi diantara kedua pihak tersebut. Ketidaksesuaian informasi ini disebut *asymmetric information* antara pihak agen dengan principal.

Ketidaksesuaian informasi (*Asymmetric information*) adalah asumsi dimana investor dan manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki oleh investor. Telah diketahui bahwa manajer perusahaan pasti lebih mengetahui mengenai informasi yang berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor atau analis. Ada dua tipe asimetri informasi, yaitu :

1. *Moral Hazard* merupakan permasalahan yang timbul karena agen tidak melaksanakan hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja bersama. Dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar dimana pihak manajemen lebih mengetahui dibandingkan pihak lain.
2. *Adverse Selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, dan transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi dan prospek ke depan suatu perusahaan dari pada investor. Cara yang dapat digunakan para manajer dan pihak dalam lainnya dalam memanfaatkan kelebihan informasi atas beban pihak-pihak luar seperti dengan pembiasan atau pengelolaan informasi yang disampaikan adalah informasi bias, maka mereka akan berhati-hati dalam membeli sekuritas perusahaan, yang berakibat bahwa pasar modal dan pasar manajer tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam konteks keagenan, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara principal dan agen ini. Pihak ketiga ini berfungsi memonitori perilaku manajer sebagai agen dan memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak principal dengan pihak manajer sebagai bentuk pertanggungjawabannya pada pemegang saham. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan berdasarkan standard akuntansi yang berlaku umum, disamping itu pertimbangan professional auditor juga akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Auditor dituntut untuk menjaga independensi dan memiliki kepentingan untuk mempertahankan atau meningkatkan jasa auditnya dengan memenuhi keinginan klien audit, sehingga dapat menjamin kelanjutan perikatan audit. Perikatan audit jangka panjang akan terjalin dengan hubungan kedekatan dan loyalitas antara auditor dengan klien. Apabila penugasan auditor saat ini dipertahankan dalam jangka waktu yang lama di masa depan, maka kemungkinan auditor tersebut dapat terganggu obyektifitas auditnya.

Dalam penerapan teori keagenan, audit report lag perlu diperhatikan. Audit report lag atau audit delay mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi tidak tepat waktu bagi para pengguna laporan keuangan jika laporan keuangan tidak disampaikan tepat waktu. Rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan menunjukkan ketepatan waktu, jika informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu maka manfaat informasi yang ingin disampaikan kepada prinsipal berkurang dan menimbulkan *asymmetric information*. *Asymmetric* merupakan salah satu elemen teori keagenan dimana pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak principal yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu untuk mengurangi adanya ketidaksesuaian informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak principal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada principal.



### 2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2015).

Menurut Kieso, Weygant & Warfird (2014 : 2), “laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan”. Laporan keuangan yang disajikan adalah (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan laba rugi, (3) laporan arus kas, dan (4) laporan perubahan modal. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan. Hans Kartikahadi, dkk (2016: 12) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti : pemegang saham kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen.

Laporan keuangan adalah hal penting bagi perusahaan public khususnya karena laporan keuangan menjadi sumber informasi untuk pertimbangan yang akan digunakan para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut yang akan dilaporkan secara berkala. Investor membutuhkan informasi dari laporan keuangan yang tepat dan dapat dipercaya agar mereka yakin untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Transparansi atas laporan keuangan sangat diperlukan untuk memudahkan pembaca laporan keuangan dan pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan dalam mengetahui dan menggali informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014 : 3), tujuan laporan keuangan adalah “untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik”.

Dalam mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi (IAI, 2015):

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian.
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

## 6. Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas (IAI, 2015).

Menurut Kieso, et. al (2014 : 5) tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor perusahaan saat ini dan calon investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang memberikan investasi kepada perusahaan.

Penyajian Laporan Keuangan menurut PSAK 1 (2018:1.3) Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku efektif per 1 Januari 2020 terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
  - ea. informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya;
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai paragraph 40A-40D.

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku efektif per 1 Januari 2017 (IAI, 2017) nomor satu adalah :

### 1. Mudah Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan

ketekutan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

## 2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

## 3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (faithful representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

## 4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relative. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Penyampaian laporan keuangan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan publik, Pasal 7 mengenai Penyampaian Laporan tahunan, adalah :

1. Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.
2. Dalam hal Laporan Tahunan telah tersedia bagi pemegang saham sebelum jangka waktu penyampaian Laporan Tahunan berakhir sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Laporan Tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal yang sama dengan tersedianya Laporan Tahunan bagi pemegang saham.
3. Dalam hal Emiten atau perusahaan publik memperoleh pernyataan efektif untuk pertama kali dalam periode setelah tahun buku berakhir sampai dengan batas waktu penyampaian Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada tanggal pemanggilan RUPS tahunan (jika ada).
4. Laporan tahunan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), dapat tidak mengikuti ketentuan bentuk dan isi Laporan Tahunan.

### **2.2.3 Audit**

Pengertian Audit menurut (Arens et al, 2015)

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan criteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan tiga elemen fundamental dalam auditing, yaitu (1) seorang auditor harus independen, (2) auditor harus bekerja mengumpulkan bukti untuk mendukung pendapatnya, dan (3) hasil pekerjaan auditor adalah laporan.

Menurut Arens et al (2015), terdapat tiga jenis utama audit, yaitu:

1. Audit operasional (operational audit)  
Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.
2. Audit ketaatan (compliance audit)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur atau peraturan yang digariskan.

### 3. Audit laporan keuangan (audit of financial statement)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip yang berlaku umum (GAAP).

Tujuan Audit menurut Arens et. al. (2015) adalah untuk memberikan pengguna laporan keuangan suatu pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini dapat menambah tingkat kepercayaan dan keyakinan pengguna laporan keuangan.

Pelaksanaan audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SA 200) yang berlaku efektif 1 Januari 2013 (untuk emiten) atau 1 Januari 2014 (untuk entitas), adalah:

1. Auditor harus mematuhi seluruh SA yang relevan dengan audit. Suatu SA relevan dengan audit bila SA tersebut berlaku dan terdapat hal-hal yang diatur oleh SA tersebut. (Ref: Para. A53-A57)
2. Auditor harus memiliki suatu pemahaman tentang keseluruhan isi untuk SA, termasuk materi penerapan dan penjelasan lain, untuk memahami tujuan SA dan menerapkan ketentuan SA tersebut dengan tepat. (Ref: Para. A58–A66)
3. Auditor tidak diperkenankan untuk menyatakan kepatuhannya terhadap SA dalam laporan auditor kecuali auditor telah mematuhi ketentuan SA ini dan seluruh SA lainnya yang relevan dengan audit.

#### **2.2.4 Audit Delay**

Menurut Imam Subekti dalam Fauziyah Althaf Amani (2016) Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Dyer dan McHugh (1975:206) dalam

Angruningrum dan Wirakusuma (2013) audit delay merupakan interval waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Semakin lama rentang audit delay, semakin tidak tepat waktu laporan keuangan dipublikasikan. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu terdapat banyak kendala.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa audit delay adalah lamanya atau rentang waktu yang dibutuhkan seseorang auditor menyelesaikan tugas audit atas laporan keuangan yang dapat dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan.

Dryer dan Mchug (dalam Margareta & Soepriyanto, 2012) menggunakan tiga kriteria keterlambatan, yaitu :

- a. Preliminary Lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
- b. Auditor's report lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
- c. Total lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasi oleh pasar modal.

Berdasarkan pengertian dan teori mengenai audit delay diatas, untuk mengukur audit delay dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2015, suatu laporan akan berkurang manfaatnya jika laporan tersebut tidak disajikan tepat waktu. Oleh karenanya, setiap entitas public wajib untuk menyampaikan laporan keuangan auditan mereka tepat waktu. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan, akan dikenakan sanksi administrative oleh OJK, hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 Pasal 19 ayat 1- 3.

### **2.2.5 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Audit Delay**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi audit delay. Menurut hasil penelitian Andi Kartika (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay meliputi total asset

dan solvabilitas, sementara operasi keuntungan dan kerugian, profitabilitas, opini auditor dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan menurut hasil penelitian Ketut Dian dan Made Yeni (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay meliputi ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil beberapa factor saja meliputi profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP.

### **2.2.6 Profitabilitas**

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Home dan Wachowicz dalam Satriana (2017) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba periode tertentu. Laba seringkali menjadi salah satu kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja perusahaan baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indicator kemampuan perusahaan memnuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas.

Menurut Hery (2015:227) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal.

Hery (2015:228) menyatakan bahwa biasanya penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan.

Manfaat dan tujuan rasio profitabilitas menurut Hery (2015) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset
5. Untuk mengukur besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan laba bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Hery (2015) antara lain:

a. *Return On Investment*

*Return On Investment* atau pengembalian investasi, atau lebih dikenal dengan *return on asset* (ROA) merupakan rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang sudah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$ROA = \frac{\textit{Earning befor tax}}{\textit{Total asset}}$$

b. *Return On Equity*

*Return On Equity* disebut juga dengan laba atas *equity* atau rasio perputaran total aset (*total aset turnover*). Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun capital gain untuk pemegang saham. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$ROE = \frac{\textit{Earning after tax}}{\textit{Total equity}}$$



c. *Gross Profit Margin*

Menurut Hery (2015: 231) gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. *Operating Profit Margin*

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dikarenakan tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e. *Net Profit Margin*

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

### 2.2.7 Solvabilitas

Solvabilitas atau rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban financial perusahaan tersebut (sari, et. Al. 2014).

Menurut Sjahrian dalam Satriana (2017:23) leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Fakhruddin dalam Satriana (2017: 23) memberikan definisi bahwa leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli asset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai asset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya, perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan insolvable.

Tujuan Rasio Solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk meninjau posisi sebuah perusahaan yang dilihat dari kewajibannya kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Untuk meninjau nilai aktiva khususnya aktiva tetap terhadap modal, apakah sudah seimbang atau belum.
4. Untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk meninjau pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva apakah berpengaruh signifikan atau tidak.
6. Untuk mengetahui besarnya bagian dari modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

7. Untuk meninjau jumlah dana pinjaman yang segera jatuh tempo (akan ditagih) terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Manfaat Rasio Solvabilitas adalah untuk mengetahui seberapa solvable atau insolvable suatu perusahaan yang dilihat dari hutangnya. Perusahaan memerlukan utang sebagai tambahan modal ketika perusahaan akan melakukan ekspansi, misalnya seperti menambah cabang atau menambah jumlah produksi. Manfaat yang lebih detailnya adalah mewujudkan setiap tujuan perusahaan.

Jenis rasio solvabilitas pada umumnya disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Hal tersebut berarti perusahaan bias memakai rasio solvabilitas secara keseluruhan atau sebagian dari setiap jenis rasio solvabilitas yang ada. Pemakaian rasio solvabilitas secara keseluruhan artinya semua jenis rasio solvabilitas dipakai untuk menganalisis laporan keuangan. Sedangkan sebagian berarti perusahaan hanya memakai beberapa jenis yang dianggap dibutuhkan.

Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang bias digunakan menurut Hery (2015:195), yaitu sebagai berikut :

1. Debt to Assets Ratio (DAR)

DAR adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk memperlihatkan atau mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aktiva. Artinya, seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan seberapa besar hutang perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan dari aktiva perusahaan.

Dari hasil pengukuran, jika rasionya menunjukkan nilai yang tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak maka akan semakin sulit perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman.

Hal tersebut karena dikhawatirkan perusahaan tidak sanggup untuk membayar semua hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai dari DAR mengindikasikan bahwa :

- a. Semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai dengan hutang,
- b. Semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai dengan modal,
- c. Semakin besar atau tinggi resiko perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya.
- d. Semakin besar beban bunga dari hutang yang harus dibayar oleh perusahaan.

Jika nilai dari perhitungan menunjukkan 100% atau 1 kali, artinya jumlah aktiva sama dengan jumlah hutang. Dengan demikian perusahaan tidak memiliki kelebihan aktiva atas hutang yang dimilikinya. Perusahaan harus mengusahakan supaya nilai DAR kurang dari 100% atau 1 kali, supaya dapat dikatakan baik.

Berikut merupakan rumus yang bisa digunakan untuk menghitung debt to assets ratio :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

## 2. Debt to Equity Ratio (DER)

Hery (2015:196) menjelaskan bahwa Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur. Semakin tinggi Debt to Equity Ratio maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang.

Debt to equity ratio yang menunjukkan nilai kurang dari 1 atau 100%, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai hutang yang lebih kecil daripada modal atau ekuitasnya.

Rasio ini kurang cocok untuk menganalisa perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, investasi dan lain sebagainya. Perusahaan tersebut cenderung mempunyai nilai DER yang tinggi. Hal tersebut karena sebagian sumber dananya berasal dari pihak ke-3. Dana yang berasal dari pihak ke-3 tersebut diperlakukan sebagai utang bagi perusahaan tersebut, semakin besar modal yang berasal dari pihak ke-3 maka kemungkinan untuk memperoleh laba akan semakin tinggi. Tidak heran jika perusahaan keuangan bisa memiliki nilai DER lebih dari 5.

Berikut merupakan rumus yang bisa digunakan untuk menghitung debt to equity ratio :

$$\text{DER} = \frac{\textit{Total Utang}}{\textit{Total Modal}}$$

### 3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

LTDER adalah rasio yang menilai atau mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal. Tujuan rasio ini adalah untuk mengukur seberapa banyak bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai penjamin hutang jangka panjang.

Berikut merupakan rumus yang bisa digunakan untuk menghitung long term debt to equity ratio :

$$\text{LTDER} = \frac{\textit{Total Utang Jangka Panjang}}{\textit{Total Modal}}$$

### 4. Times Interest Earned Ratio (TIER)

TIER adalah rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur kemampuan dari perusahaan dalam membayar biaya bunga dari kewajibannya. Semakin tinggi nilai dari rasio TIER, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utangnya. Hal tersebut bisa menjadi tolak ukur untuk mendapatkan tambahan pinjaman dari kreditor.

Sebaliknya, apabila nilai rasio ini rendah, maka akan semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga pinjamannya.

Untuk menghitung nilai dari rasio ini, dipakai perbandingan antara laba sebelum pajak dibandingkan dengan biaya bunga. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio TIER.

$$\text{TIER} = \frac{\textit{Laba sebelum pajak}}{\textit{Beban Bunga}}$$

Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR). DAR menurut Sawir (2008) merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

### **2.2.8 Ukuran perusahaan**

Ukuran (size) perusahaan menurut Indriani dalam Fatmawati (2017) adalah skala yang dapat diukur dengan menggunakan total aktiva penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relative lebih stabil dan mampu menghasilkan laba disbanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

Menurut Petronila (2007) dalam Ketut Dian dan Made Yani (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan atau total asset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan logaritma natural.

Machfoedz dalam Fitri, dkk (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm).

Faktor ukuran perusahaan adalah factor yang pernah diteliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan jumlah total kekayaan (total assets) untuk mengukur besar kecilnya perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Novelia dan Dicky (2012) menggunakan total assets untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini disebabkan karena penilaian ukuran perusahaan menggunakan total assets lebih stabil dibandingkan dengan menggunakan market value dan tingkat penjualan. Sedangkan penelitian oleh Arifatun (2013), yang juga menggunakan total assets untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negative terhadap audit delay. Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan laporan keuangan, semakin besar suatu perusahaan maka pelaporan akan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Total asset dipilih karena lebih menggambarkan ukuran perusahaan dibandingkan pendapatan. Total asset memperlihatkan kekayaan yang dikelola perusahaan sejak pertama kali didirikan, sedangkan pendapatan hanya merupakan hasil yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode (Ashton, Graul & Newton, 1989).

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total asset dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

### 2.2.9 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 154/PMK.01/2017 Tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik, Bab I, pasal 1 ayat 3 “Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disingkat KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin atas usaha berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik.”

Menurut Andra (2012) dalam Firyana (2014), Ukuran KAP adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan klien perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga professional diatas 25 orang. Sedangkan ukuran kantor akuntan public dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan klien perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang. Sedangkan menurut Arsih (2015), ukuran KAP adalah cerminan besar kecilnya kantor akuntan public, semakin besar kantor akuntan public maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan akan mengganti auditor dari KAP kecil ke auditor dari KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian diatas, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan suatu perusahaan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jika dihubungkan keberadaannya KAP yang ada di Indonesia, maka ukuran KAP terbesar yakni KAP yang berafiliasi dengan KAP asing yang tergolong Big 4.

Beberapa peneliti terdahulu meneliti apakah KAP besar menyanggah brand name sebagai big-4 atau big-5, mempunyai kaitan dengan kualitas earnings dari perusahaan yang diaudit yang merupakan proksi dari kualitas audit yang diberikannya.

Variable ukuran kantor akuntan public (KAP) dibagi menjadi dua kelompok yang memiliki reputasi internasional, yaitu KAP Big Four dengan KAP non Big Four. Auditor Big Four merupakan auditor yang sudah diakui dimana hasil kerja, reputasi, dan keahlian mereka dikatakan lebih tinggi dari auditor non Big Four.

Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP the big four dan KAP non big four. Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori di Indonesia berdasarkan Directory 2020 IAPI adalah :

- a. Kantor Akuntan Publik Price Water House Cooper, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan
- b. Kantor Akuntan Publik KPMG (Klynfield Peat Marwick Goedelar), yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Siddharta Wijaya & Rekan.
- c. Kantor Akuntan Publik Ernst dan Young, yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja.
- d. Kantor Akuntan Publik Delloite Touche Tohmatsu, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Imelda & Rekan.

Dalam Penelitian ini Ukuran KAP dapat diukur menggunakan dummy variable dimana Kantor Akuntan Publik yang termasuk the big four (1) dan non big four (0).

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan antara *Return On Equity* terhadap *audit delay***

Profitabilitas menurut Sartono dalam Fatmawati (2017) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi



kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaannya. Ada tiga ratio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, yaitu : Profit margin, Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE).

Penelitian Amani (2016) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2014. Hal ini berdasarkan pada perhitungan regresi linear sederhana dengan persamaan  $Y=76.912 - 22.386X_2$ . Nilai koefisien Profitabilitas sebesar -22,386 yang bernilai negative, maka semakin tinggi Profitabilitas maka akan semakin rendah audit delay. Uji t statistic untuk variable Profitabilitas menunjukkan bahwa t hitung sebesar -2,257 dan nilai t tabel 1,657. Jika dibandingkan maka t hitung lebih besar dari t tabel ( $-2,257 > 1,657$ ). Hal itu juga didukung dengan menghasilkan nilai signifikansi 0,026 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variable independen terhadap variable dependen secara individual, sehingga variable audit delay dipengaruhi oleh variable Profitabilitas. Nilai R square sebesar 0,040 hal ini menunjukkan 4% audit delay dipengaruhi oleh Profitabilitas sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian.

Penelitian Ingga (2015) mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah Althaf (2016) dengan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Perusahaan yang memperoleh good news cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh bad news.

Semakin tinggi profitabilitas, maka *audit delay* cenderung pendek karena profitabilitas tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka *audit delay* semakin pendek.

**H1 : Return on Equity berpengaruh signifikan terhadap audit delay**

### 2.3.2 Hubungan antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *audit delay*

Solvabilitas menurut Handayani dan Wirakusuma (2013) merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang perusahaan atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi leverage keuangan maka berarti perusahaan memiliki banyak hutang pada pihak luar sehingga resiko keuangan menjadi semakin tinggi karena mengalami kesulitan keuangan. Solvabilitas dapat

mengindikasikan kesehatan financial perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Solvabilitas yang tinggi merupakan hal yang buruk bagi perusahaan karena menunjukkan jika perusahaan sedang dalam keadaan yang buruk. Perusahaan yang memiliki proporsi total utang yang tinggi dibandingkan dengan total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Akibatnya, auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan sehingga mengalami audit delay.

Penelitian Candraningtyas, Sulindawati & Wahyuni (2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan analisis regresi linier sederhana menggunakan program SPSS memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,611 dan probabilitas sebesar 0,003. Hal ini ditunjukkan dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh positif signifikan solvabilitas terhadap audit delay. Proses pengauditan utang relative membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan pengauditan ekuitas, khususnya apabila jumlah debtholder-nya banyak. Alasan yang dapat mendukung hubungan antara debt to asset ratio adalah (1) bahwa total debt to assets ratio mengindikasikan kesehatan dari perusahaan, proporsi total debt to total assets ratio yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. (2) Mengaudit utang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan mengaudit modal. Dalam hal ini perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam laporan auditnya. Ini memberikan tanda ke pasar bahwa perusahaan dalam tingkat resiko yang tinggi. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relative lebih lama sehingga membuat laporan keuangan terlambat dipublikasikan.

**H2 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay***

### **2.3.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay***

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total asset perusahaan yang

tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan logaritma. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang baik, akan mempermudah auditor sehingga dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Selain itu perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu karena diawasi dengan ketat oleh investor, pemerintah dan badan pengawas permodalan.

Mardiana dkk (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan nilai  $t$  hitung untuk Ukuran perusahaan sebesar 1,299 dan  $t$  tabel 2,271 ( $t$  hitung  $<$   $t$  tabel), artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki total asset besar akan memiliki audit delay yang lebih panjang. Hasil ini bertentangan dengan Ketut Dian, Made Yeni (2014) variable ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap audit delay.

### **H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay***

#### **2.3.4 Pengaruh ukuran KAP terhadap audit delay**

Kantor akuntan public merupakan suatu bentuk organisasi akuntan public yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa professional dalam praktek akuntan public. Dalam penelitian ini KAP dikategorikan menjadi KAP big 4 dan KAP non big 4 serta menggunakan variable dummy. Variable dummy adalah sebuah variable nominal yang digunakan 1 dalam regresi berganda yang diberi kode 1 dan 0. KAP big 4 diberi nilai 1 dan KAP non big 4 diberi nilai 0. Selain itu, Kantor akuntan public yang bereputasi baik, diperkirakan dapat melakukan audit lebih cepat untuk menyelesaikan auditnya sesuai jadwal sehingga informasi yang didapatkan lebih cepat diterima pengguna laporan keuangan didalam pengambilan keputusan.

Mardiana dkk (2015) menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013. Hal ini dikarenakan nilai  $t$  hitung 4,377 dan  $t$  tabel 2,271. Dikarenakan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, artinya ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa semakin besar ukuran KAP yang bertugas mengaudit laporan keuangan, maka semakin besar pula audit delay yang akan terjadi.

**H4 : Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay***

### **2.3.5 Pengaruh *Return On Equity, Debt to Asset Ratio, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap *audit delay****

Menurut Imam Subekti dalam Amani (2016) Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Dyer dan McHugh (1975:206) dalam Angruningrum dan Wirakusuma (2013) audit delay merupakan interval waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Semakin lama rentang audit delay, semakin tidak tepat waktu laporan keuangan dipublikasikan. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu terdapat banyak kendala.

Semakin tinggi profitabilitas, maka *audit delay* cenderung singkat karena profitabilitas tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Selain itu semakin tinggi solvabilitas, maka *audit delay* semakin panjang karena perusahaan yang memiliki proporsi total utang yang tinggi dibandingkan dengan total asset akan meningkatkan kecenderungan kerugian. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Ukuran usaha yang besar, *audit delay* nya cenderung singkat karena semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki system pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Ukuran KAP besar yang memiliki sumber daya lebih banyak, membantu proses audit lebih efektif dan efisien, sebaliknya ukuran KAP kecil dengan sedikit sumber daya dapat mempengaruhi keefektifan dan keefisiensi proses audit untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tepat waktu.

**H5 : *Return on Equity, Debt to Asset Ratio, ukuran perusahaan dan ukuran KAP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *audit delay**.**

## 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variable-variable penelitian yaitu variable bebas dengan variable terikat.

Penelitian ini mengenai pengaruh Return On Equity, Debt to Asset Ratio, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap audit delay.

Terdapat beberapa variable yang ingin diteliti oleh peneliti karena diindikasikan mempengaruhi audit delay. Diantaranya : Return On Equity (ROE), Debt to Asset Ratio (DAR), Size dan Ukuran KAP yang dalam hal ini menjadi variable Independent dan Audit Delay menjadi variable yang dipengaruhi atau variable dependen. Penelitian ini mengambil perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2019. Dalam menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling, yaitu sample yang dipilih secara cermat dengan karakteristik populasi yang dicari oleh peneliti sehingga relevan dengan rancangan penelitian yang diharapkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka dan review penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Hubungan Antar Variabel Penelitian**

